

KATA PENGANTAR

Kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja penulis senantiasa diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk boleh menyaksikan dan mengalami kebaikan serta kemurahan Tuhan dalam proses perkuliahan. Bersyukur pada Tuhan hingga dalam masa penyusunan skripsi senantiasa Tuhan menghadirkan orang-orang yang sungguh mengasihi penulis. Tiada kata selain syukur dan terimakasih kepada kedua orang tua dan kedua saudara yang setia menasehati, mendoakan, memotivasi penulis dalam menjalani pendidikan di IAKN Toraja serta memberikan kesempatan untuk belajar banyak hal selama, terimakasih kepada almarhuma nenek tercinta, Ibu Salomi yang setia mendoakan dan mengharapkan penulis dapat bersekolah teologi serta terimakasih kepada keluarga besar Daud Sambokaraeng dan Paulus Remak-Hastuti yang senantiasa mendoakan dan mendorong penulis untuk senantiasa semangat dalam melangsungkan perkuliahan di IAKN Toraja.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang dihadirkan oleh Tuhan bagi penulis untuk menolong penulis selama menempuh pendidikan, yakni:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sekaligus sebagai Dosen Penguji I yang senantiasa

memberikan arahan dan kritikan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

2. Dr. Ismail Banne Ringgi, M.Th. selaku Wakil Rektor I IAKN Toraja Bidang Akademik sekaligus sebagai Dosen Supervisi SPPD GTM tahun 2020 yang senantiasa memberikan arahan serta sumbangsih pemikiran selama perkuliahan.
3. Dr. Abraham S. Tanggulangan, M.Si. selaku Wakil Rektor II IAKN Toraja Bidang Administrasi dan Keuangan sekaligus sebagai Dosen Pengampuh dalam mata kuliah Hukum Gereja dan Tata Gereja Toraja yang senantiasa setia memberikan bimbingan dan motivasi bagi penulis.
4. Dr. Setrianto Tarrapa', M.Pd.K. selaku Wakil Rektor III IAKN Toraja Bidang Kemahasiswaan yang dengan setia dan sabar mengarahkan serta mendukung setiap kegiatan mahasiswa.
5. Bapak Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen IAKN Toraja yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi bagi seluruh mahasiswa Fakultas Teologi.
6. Bapak Samuel Tokam, M.Th. selaku Ketua Jurusan Teologi Kristen IAKN Toraja sekaligus menjadi Dosen Pengampuh dalam mata kuliah

Dogmatika yang banyak memberikan pemahaman dan arahan dalam perkuliahan.

7. Bapak Darius, M.Th. selaku Koordinator Prodi Teologi IAKN Toraja sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang senantiasa setia dan sabar memberikan arahan, membimbing dan motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi serta menjadi Dosen Pendamping dalam melaksanakan Pertukaran Mahasiswa IAKN Toraja-UKI Toraja tahun 2021.
8. Bapak Piter Randan Bua, SKM, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II serta menjadi dosen pengarah penulis dalam menentukan judul skripsi yang senantiasa sabar dan setia memberikan arahan, sumbangsih pemikiran selama tahap penyusunan skripsi.
9. Bapak Gayus Darius, M.Th. selaku Dosen Penguji II sekaligus menjadi Dosen Supervis KKL di GTM Jemaat Salulossa Klasik Lakahang yang banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan kritikan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Ibu Pebe Untung, M.Pd. dan Ibu Karnia Melda Batu Randan, M.Th. selaku Dosen Wali penulis yang sekaligus menjadi orang tua penulis yang terus mendukung dan menasihati penulis selama berada di IAKN Toraja.

11. Ibu Masnawati selaku Ketua Panitia ujian skripsi dan seluruh panitia ujian skripsi IAKN Toraja tahun 2023 yang telah bekerja keras demi pelaksanaan ujian skripsi IAKN Toraja.
12. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pegawai IAKN Toraja yang telah membekali penulis dengan ilmu dalam proses pendidikan di IAKN Toraja.
13. Lurah Panta'nakan Lolo dan Staf pegawai yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
14. Pdt. Andarias Sarira, Pdt. Wanses Pakambuno, Bapak Palidan Sarungallo, Bapak Layuk Sarungallo, dan Bapak Simon selaku informan yang bersedia memberikan informasi yang sesuai dengan penelitian penulis.
15. BMPK Lakahang, Jemaat Bethel Pelokoan, dan Jemaat Sion Salulossa yang memberikan banyak pengalaman baru kepada penulis selama melaksanakan KKL.
16. Keluarga Bapak Agus Palakkang selaku orang tua selama berada di Pelokoan yang senantiasa menemani dan bersedia menerima penulis selama 2 bulan melaksanakan KKL di Jemaat Bethel Pelokoan.
17. Keluarga Bapak Sumuel DP selaku orang tua selama berada di Salulossa sebagai mahasiswa KKL yang memberikan banyak kebahagiaan dan kebersamaan dengan penulis.

18. Ibu Elrami bersama keluarga sebagai orang tua ketika pertama kali menginjakkan kaki di Lakahang yang senantiasa menanyakan kabar dan proses yang penulis alami ketika melaksanakan KKL.
19. Keluarga Bapak Pini selaku pemilik kost penulis yang menyediakan fasilitas kost dan selaku keluarga yang dipercayakan orang tua penulis selama berkuliah di IAKN Toraja.
20. Rekan-rekan pertukaran mahasiswa tahun 2021 dan rekan-rekan KKN-T VI Lembang Buntu Minanga yang memberikan warna baru dan pengalaman bagi penulis untuk belajar banyak hal.
21. Pdt. Aprilianto Tamma M.Th selaku orang tua penulis di tempat pelayanan yang senantiasa mendukung, mendoakan, memotivasi penulis untuk lebih mencintai diri sendiri.
22. Sahabat-sahabat seperjuangan, Dwi Jumartini, Milkia, Nidya Elgidya, Yulita Palimbong, Novita Mayasari, Sri Firgita, Angel Trya, Erin Eflin, Ian Dasa, Tasya Siramba, Ines Ramba, Johan Tandibua', Chlaudea Mangoting, Yanti Taruk, Verlis Bintang, Jessica Gloria, Chika Priskila Puatipanna, FARD (Beban Keluarga) yang senantiasa bersama-sama penulis dan saling memotivasi dalam menempuh pendidikan.
23. Saudara selama berada di Pelokoan, Titin, Christin, Rista, Yani, Wila, Gita, Eca, Justin, Indra, dan adik-adik SM Jemaat Bethel Pelokoan yang

memberikan banyak kebersamaan dan kebahagiaan serta mengajarkan penulis Bahasa Tabulahan selama berada di Pelokoan.

24. Kelas H Teologi 2019 yang menjadi tempat untuk menjalin kebersamaan dan kebahagiaan serta kekompakan meraih penghargaan yang tentu tidak akan terulang kembali selama berada di IAKN Toraja.
25. Rekan-rekan bimbingan yang banyak menjalin kebersamaan dan sukaduka dalam mengikuti bimbingan selama menyusun skripsi.
26. BPMJ Tongkonan Layuk, pengurus PAR, pengurus PPGTM, dan seluruh warga jemaat sebagai jemaat asal da tempat melaksanakan Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri (SPPD) tahun 2020 yang senantiasa memberikan ruang bagi penulis untuk melaksanakan berbagai pelayanan jemaat.
27. Keluarga Besar UKM PSM IAKN Toraja sebagai rumah belajar penulis dalam mengembangkan talenta yang senantiasa memberikan kesempatan untuk belajar dan mengikuti event paduan suara.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis tetap mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Tana Toraja, 05 Juli 2023

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminis merupakan sebuah teori yang terkenal dalam sejarah Barat. Feminisme adalah gerakan pembebasan yang tidak dapat terlepas dari masa pencerahan di Eropa. Marx menyatakan bahwa teori feminis adalah sebuah ide yang digunakan untuk melihat suatu kesejajaran.¹ Gerakan ini dipelopori oleh beberapa orang seperti : Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet karena saat itu perempuan, baik yang berada dalam golongan tertinggi maupun rendah tidak memiliki kesempatan untuk menikmati wewenang. Retniani mengungkapkan bahwa perempuan pada masa tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan hak-hak seperti hak belajar secara formal, turut mengambil bagian dalam politik, memiliki hak atas milik, dan mendapatkan sebuah pekerjaan.²

Gerakan feminis hadir untuk melayangkan protes terhadap disubordinasi perempuan melalui Revolusi Perancis tahun 1789. Feminisme memperjuangkan hak-hak kaum tertindas sehingga dapat dikenali sebagai suatu usaha untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Feminisme memiliki

¹ George Ritzer Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 494.

² Siti Dana Retnani, "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Dan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Prinsipium* 1, no. 1 (2017): 95.

3 gelombang utama. Menurut Sanders, gelombang pertama terjadi pada tahun 1830-an berfokus pada perjuangan hak pilih terhadap perempuan. Senada dengan pendapat Sanders yang dikutip oleh Suwastini dalam tulisannya bahwa feminisme gelombang pertama terjadi sejak tulisan Wollstonecraft hadir hingga perempuan memperoleh hak pilih.³ Selain hak pilih, perjuangan lainnya pun digaungkan seperti menggugat kedaulatan perempuan dalam kehidupan berumah tangga dan penetapan orang tua untuk merawat anak setelah perceraian.

Selanjutnya, feminis gelombang kedua sekitar tahun 1960-1990 memperjuangkan konsep kesetaraan gender. Menurut Gillies yang dikutip oleh Suwastini bahwa gelombang ini muncul sebagai suatu bentuk pembebasan mengenai kehidupan perempuan seperti : proses menghasilkan individu lain, proses pembimbingan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan dan domestisitas.⁴ Kemudian gelombang ketiga merupakan suatu bentuk respon ketidakpuasan perjuangan perempuan di gelombang kedua. Gelombang ketiga hadir untuk memberikan respon kritis terhadap kelompok perempuan kulit berwarna, kaum perempuan kelas bekerja, dan kaum perempuan di bagian selatan.

³ Ni Komang Arie Suwanstini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 200.

⁴ *Ibid.*, 201.

Seiring berjalannya zaman, teori feminis mengalami perkembangan berdasarkan berbagai gerakan yang lahir dari kenyataan mengenai perempuan dalam patriarki. Salah satu studi feminis yang mulai berkembang yaitu Feminis Postkolonial. Postkolonial terjadi mulai dalam era Victoria hingga awal abad ke-20 hingga sekarang di berbagai belahan dunia.

Teori ini hadir melalui karya Edward Said dalam bukunya yang berjudul *Orientalism* pada tahun 1978.⁵ Teori Feminis Postkolonial hadir untuk memahami dan menghapus warisan kolonialisme di dunia ketiga, baik dari dunia Barat. Teori Postkolonial muncul atas konteks yang penuh seksual bahwa pada abad 19 terdapat banyak lukisan dan novel berisi perempuan telanjang dan setengah telanjang, selain itu laki-laki Inggris dengan kekuasaannya menggunakan perempuan lokal atau timur sebagai pelacur. Persoalan dalam postkolonial adalah wacana tentang feminis dan gender yaitu melawan dominasi dan subordinasi dalam sebuah hubungan.⁶

Selain dalam kehidupan sosial, ketidakadilan gender pun terjadi dalam Alkitab. Hal tersebut dibenarkan oleh J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White Jr yang dikutip oleh Wijaya bahwa kehadiran wanita kurang

⁵ Priskardus Hermanto Candra, "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 109.

⁶ Robby Sugara Sianipar Selfisinateteleptaa dan Sifra Paramac, "Perempuan Papua Dan Mas Kawin," 2, no. 2 (2021): 40.

penting dibandingkan dengan kaum pria, dengan penjelasan sebagai berikut: “Memang tepat untuk mengatakan bahwa orang Israel pada zaman Alkitab merasa bahwa kaum pria lebih penting daripada kaum wanita”.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipastikan terjadi perbedaan antara kaum pria dan wanita. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Fiorenza yang dikutip oleh Mila bahwa dalam budaya patriarki Alkitab, perempuan tidak hanya sebagai kaum yang lain dari laki-laki tetapi berada pada kendali yaitu kekuatan laki-laki.⁸

Salah satu konteks budaya patriarki yang terjadi dalam Alkitab yaitu pernikahan. Susanta dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam Alkitab khususnya keluarga Israel Kuno, terdapat dua jenis perkawinan yang berlaku yaitu perkawinan poligami dan perkawinan levirat. Budaya yang terbangun itu memperlihatkan kekuasaan laki-laki dalam kehidupan berumah tangga serta bertujuan untuk memiliki keturunan yang berjumlah banyak sebagai penerus garis keturunan.⁹ Dalam kehidupan masyarakat kuno, pernikahan diatur penuh oleh keluarga. Hal tersebut juga terjadi pada Kejadian 24:1-67

⁷ Elkana Chrisna Wijaya, “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 138.

⁸ Suryaningsi Mila, “Perempuan, Tubuh Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13:1-22,” *Indonesian Journal of Theology* 4/1 1, no. July (2016): 84.

⁹ Yohanes K. Susanta, “Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2017): 145.

tentang pernikahan Ishak dan Ribka melalui hamba ayahnya yaitu Eliezer.¹⁰ Pernikahan Ishak dan Ribka sepenuhnya di atur oleh pihak keluarga, hal ini terlihat jelas dalam ayat 3,6, dan 8. Hal ini dibenarkan oleh Stanislaus dalam tulisannya bahwa budaya masyarakat Israel adalah patriarkhal dimana kaum laki-laki akan mengatur sepenuhnya kehidupan kelompok termasuk pernikahan.¹¹

Selain dalam konteks Alkitab, masyarakat Toraja pun mengenal pernikahan. Pernikahan dalam kebudayaan Toraja dikenal melalui *aluk rampanan kapa'*. Hal ini diatur pertama kali dalam ajaran *sukaran aluk* atau susunan aturan.¹² Pernikahan adalah puncak dari *aluk rampanan kapa'* dan tidak terlepas dari strata sosial atau *tana'*. *Tana'* menentukan nilai hukum dan menjamin kehidupan dalam pernikahan, karena jikalau seseorang bercerai maka *tana'* merupakan rumusan utama untuk Pemerintah Adat menjatuhkan sanksi. Masyarakat Toraja menetapkan ada empat golongan kasta atau strata sosial dalam Toraja yaitu *tana' kua-kua* sebagai kasta bawahan, *tana' karurung*, *tana' bassi*, dan yang tertinggi adalah *tana bulaan*.¹³

¹⁰ Wira Sefen, "Kritik Teologis Terhadap Budaya Perjudohan Sebagai Faktor Kemiskinan Di Desa Togimbogi," repository sttpb.ac.id (2022): 9.

¹¹ Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 2 (2017): 31.

¹² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, iiv. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALSU), 1980), 101.

¹³ *Ibid.*, 202.

Strata sosial dalam masyarakat Toraja telah terbangun sejak dulu yang bersumber dari *Aluk Todolo*, yaitu ajaran kepercayaan leluhur. Strata sosial dalam masyarakat Toraja juga mengatur tata cara dalam kehidupan masyarakat khususnya interaksi dan kedudukan dalam masyarakat Toraja seperti perkawinan, pemakaman atau upacara adat pemakaman, dan pengangkatan jabatan dalam pemerintahan adat.¹⁴

Adat pernikahan dalam Toraja melarang sebuah pernikahan beda kasta. Pernikahan beda kasta yang dimaksudkan adalah pernikahan antara kasta rendah dengan kasta tinggi seperti perempuan *tana' bulaan'* tidak dapat menikah dengan laki-laki dari *tana' karurung* karena jika memaksakan hal tersebut maka akan mendapat sanksi adat. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Palidan Sarungallo bahwa : “seorang perempuan *tana' bulaan* boleh menikah dengan seorang laki-laki dari *tana' bassi*, lalu jika ingin menikah *dengan tana' karurung* boleh tetapi penuh pertimbangan dan harus memperhitungkan silsilah, dan jika ingin menikah *tana' kua-kua* itu tidak boleh tetapi laki-laki boleh menikah dengan kasta manapun.”¹⁵ Tentu hal ini merupakan suatu ketidakadilan terhadap perempuan *tana' bulaan* maupun laki-laki *tana' kua-kua*

¹⁴ Ibid., 212.

¹⁵ Wawancara dengan Palidan Sarungallo, 29 Maret 2023

karena mereka mendapatkan pembatasan hak untuk memilih pasangan hidup karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk berpasangan, hidup setia bersama dalam setiap proses kehidupan.

Berdasarkan observasi penulis dan wawancara terhadap salah seorang warga di Kelurahan Panta'nakan Lolo, penulis mendapatkan bahwa dalam keluarga mereka dapat dijumpai sebuah masalah yaitu salah seorang anggota keluarga menikah dengan keturunan dari kelas bawah atau dalam bahasa Toraja *kaunan* sehingga anggota keluarga tersebut dianggap berbeda dalam sistem keluarga mereka khususnya dalam kedudukan dan pandangan masyarakat.¹⁶

Secara iman Kristen, tentu hal ini merupakan keliru karena dalam memilih pasangan hidup tidak ada aturan untuk melarang bahkan menghukum orang-orang yang memiliki komitmen untuk hidup bersama. Rumbi menegaskan dalam tulisannya bahwa perihal menguasai dan berkuasa dalam Toraja, bertolak belakang dengan pandangan iman Kristen¹⁷.

Selain melihat dari pandangan iman Kristen, juga perlu meninjau hal tersebut dari kacamata hukum yang ada di Indonesia. UU No. 40 tahun 2008

¹⁶ Wawancara dengan Keluarga (P), 29 Maret 2023

¹⁷ Frans Palillin Rumbi, "Politik Identitas Etnis Toraja Sebagai Masalah Teologis: Kasus Di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 135.

mengenai pemupusan pengasingan terhadap ras dan etnis menetapkan bahwa warga negara memiliki hak yang sama secara hukum dan berhak mendapatkan sokongan terhadap segala pembedaan dalam ras dan etnis.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hendaklah tidak terdapat lagi sebuah pembedaan dalam sosial dan budaya. Selain itu hal tersebut jelas dalam UU No 1 tahun 1974 dalam pasal 6 yang dikutip oleh Jalnuhuubun dkk bahwa berdasarkan pasal tersebut tidak terdapat syarat pernikahan berdasarkan kasta.¹⁹ Berarti dapat disimpulkan bahwa pernikahan dengan memperhitungkan kasta bertentangan dengan HAM dan undang-undang pernikahan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan yaitu larangan perkawinan Keturunan Puang dengan Keturunan Kaunan dalam Masyarakat Sa'dan Balusu Bangunlipu Toraja Utara yang ditinjau dari Perspektif Sosiologis-Teologis²⁰ dan Kajian Teologis Gender dalam Perkawinan Beda Kasta di Kecamatan Tondon.²¹ Sistem yang memandang perempuan dari kasta

¹⁸ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Ras Dan Etnis,".

¹⁹ Helena Jalnuhuubun Ridwan Hatala, Fricean Tutuarima, "Adat Perkawinan Beda Kasta Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Di Kei, Maluku Tenggara," *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 2 (2022): 589.

²⁰ Nelvin Palette, "Tinjauan Sosiologis-Teologis Tentang Larangan Perkawinan Antara Keturunan Puang Dengan Keturunan Kaunan Dalam Masyarakat Sa'dan Balusu Bangunlipu Toraja Utara" (STAKN TORAJA, 2019).

²¹ Cindy Patandianan, "Kajian Teologis Gender Tentang Pemali Dalam Perkawinan Beda Kasta Di Kecamatan Tondon" (IAKN TORAJA, 2022).

tertinggi tidak dapat menikah dengan laki-laki dengan kasta rendah dan laki-laki dapat menikah dengan kasta manapun termasuk kasta rendah yang akan berdampak secara sosial pada keturunan mereka merupakan ketidaksetaraan gender. Dalam pandangan ini tentu tidak terdapat keadilan karena perempuan kasta tertinggi tidak bebas memilih pasangan hidup dan laki-laki kasta tertinggi yang menikah ke kasta rendah akan mendapat beban moril.

Berdasarkan uraian dan permasalahan dalam observasi awal di atas maka penulis akan menggunakan hermeneutik feminis postkolonial terhadap Kejadian 24 dan kaitannya dengan Pernikahan Kristen berdasarkan strata sosial di Kelurahan Pantanakan Lolo.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hermeneutik Feminis Postkolonial terhadap Kejadian 24 dan kaitannya dengan Pernikahan Kristen berdasarkan strata sosial di Kelurahan Pantanakan Lolo?

C. Tujuan Penulisan

Untuk menguraikan dan mengetahui hermeneutik Feminis Postkolonial terhadap Kejadian 24 yang berkaitan dengan Pernikahan Kristen berdasarkan strata sosial di Kelurahan Pantanakan Lolo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penulis berharap dapat menaruh manfaat bagi lembaga IAKN Toraja untuk mengenal sebuah studi hermeneutik feminis postkolonial terhadap Kejadian 24 dan kaitannya dengan pernikahan Kristen berdasarkan strata sosial di Kelurahan Panta'naka Lolo
- b. Penulis mendapat wawasan baru dalam menyelesaikan studi Strata 1 di lembaga IAKN Toraja

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru terhadap pembaca untuk mengenal serta mampu memahami konsep pernikahan Kristen dalam Kejadian 24 dengan pendekatan hermeneutik feminis poskolonial

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk melihat dan memahami makna yang timbul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Menurut Tabrani dkk yang dikutip oleh Fadli bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian

yang terjadi dalam kehidupan secara nyata untuk memahami manusia dan lingkungannya dengan menciptakan sebuah gambaran yang utuh sehingga dapat tersaji dengan kata-kata.²² Pendekatan-pendekatan dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu fenomenologi, etnografi, hermeneutik, grounded theory, naratif/historis, dan studi kasus²³.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis melakukan beberapa tahap penelitian yaitu :

a. Membaca Teks Dalam Perspektif Hermeneutik Poskolonial

Memahami tafsiran sebuah teks yang hanya berdasarkan acuan gramatika kebahasaan, tetapi juga dapat mengkaji teks secara kontekstual. Hermeneutika Poskolonial hadir untuk memberikan sumbangsih terhadap teks Alkitab yang ditafsir untuk mempromosikan budaya Barat²⁴. Kritik poskolonial khususnya dalam biblika bertujuan untuk membawa kolonialisme sebagai isu penting dalam membaca teks-teks kitab suci²⁵.

²² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35.

²³ Ibid., 38.

²⁴ Simposium Nasional VIII Ikatan Sarjana Biblika Indonesia, *Hermeneutika Poskolonial* (Tana Toraja: STAKN TORAJA, 2016), 19.

²⁵ Ibid., 20.

Menurut Sugirtharajah, membaca sebuah teks Alkitab dengan pendekatan hermeneutik poskolonial dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- 1) Memperhatikan dokumen Alkitab dalam keyakinannya dengan masalah kolonial
- 2) Meninjau kembali teks Alkitab dalam pandangan dan perhatian postkolonial seperti kesetaraan perempuan dan laki-laki, masalah pluralisme, hibriditas, multikulturalisme, nasionalisme, dan diaspora
- 3) Mengecek kembali teks Alkitab yang sudah ada sampai saat ini dan mampu mengangkat isu ideologi yang tersembunyi dalam keadaan yang tampak netral

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menggunakan teks Kejadian 24. Dalam teks ini terdapat beberapa budaya patriarki seperti : Abraham mencarikan seorang perempuan melalui hambanya dan akan menikahi anak semata wayangnya. Hal tersebut menunjukkan ketidakbebasan Ishak untuk mencari tambatan hatinya sendiri. Selanjutnya, Abraham memerintahkan agar mengambil istri untuk anaknya dari tanah kelahirannya dan bukan dari tempat dimana ia tinggal pada masa itu (37-38)

b. Pendekatan Eksegetikal Feminis Terhadap Teks Kejadian 24

Pendekatan Feminis digunakan untuk melihat bahwa teks Alkitab ditulis berdasarkan masa tertentu, dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis yang melibatkan hermeneutika seperti yang di kutip oleh Putra dan Wanti yaitu dasar kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*) dan pemulihan (*retrieval*).²⁶

2. Tempat Penelitian

Masyarakat Toraja umumnya hidup dan bergaul dengan strata sosial bahkan pernikahan. Berdasarkan uraian di atas maka, penulis akan melaksanakan penelitian di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu'. Alasan pemilihan lokasi ini adalah penulis menemukan masalah yang sama dengan tema penelitian dan secara moral masih memperhitungkan strata sosial.

3. Informan

Informasi dalam sebuah penelitian bersumber dari informan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, informan adalah orang yang memberikan sebuah data dan informasi kemudian menjadi sumber data dalam sebuah

²⁶ Hibur Wanti, "Makna Kejadian 1:26-31 Berdasarkan Hermeneutik Pascakolonial Terhadap Krisis Ekologi Di Tabulahan Dan Implikasinya Bagi Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa" (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022).

penelitian. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan memperoleh beberapa informan sebagai berikut : 3 orang yaitu tokoh adat, pemerintah, dan keluarga. Selanjutnya, penulis akan melakukan penelitian di luar wilayah pemerintahan yaitu gereja. Dalam penelitian terhadap Majelis Gereja Jemaat Bonoran sebanyak 3 orang yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken serta 1 pendeta diluar lingkup pelayanan Jemaat Bonoran.

4. Jenis Data

Secara umum dalam penelitian terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer adalah data mentah yang akan diperoleh secara langsung dan berisi fakta karena dikumpulkan melalui pengalaman pribadi atau bukti pribadi. Data primer merupakan data yang dapat digunakan peneliti sebagai alat jawab atas rumusan masalah²⁷. Beberapa cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data primer adalah melakukan wawancara.

b. Data Sekunder

²⁷Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press Muhammadiyah Surakarta, 2006), 59.

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari penelitian terdahulu. Data sekunder merupakan data tambahan yang menjelaskan keadaan yang menjadi objek penelitian. Penulis akan memperoleh data sekunder dari literatur, Alkitab, jurnal, buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpul data memungkinkan seorang peneliti akan memperoleh data yang objektif²⁸. Seorang peneliti perlu menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data seperti : observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yaitu studi pustaka dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Penelitian akan menggunakan sumber yang relevan diambil dari Alkitab, literatur, buku, jurnal dan artikel-artikel yang berhubungan dengan tema penelitian.

b. Wawancara

²⁸ Nurul Suriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 171.

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi akurat dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Menurut S. Margono wawancara dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur²⁹. Penulis akan menggunakan jenis wawancara tak berstruktur, karena membantu untuk menjelaskan berbagai hal yang ada dalam sebuah topik pertanyaan.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah sebuah proses menyusun, mengelompokkan, mencari makna untuk menyimpulkan suatu data dan mendapatkan pengetahuan baru dari penelitian sebelumnya. Patton berpendapat bahwa teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data³⁰. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

²⁹ Ibid., 180.

³⁰ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 89.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal pokok, mencari tema dan pola³¹. Hal tersebut perlu agar data-data penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian

b. Penyajian Data

Langkah yang dilakukan setelah melakukan reduksi data yaitu penyajian data. Penyajian data adalah proses pemaparan segala informasi dan dari hasil pemaparan penulis akan menarik kesimpulan. Mendisplay data akan mempermudah peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi , merangkan proses kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam sebuah penelitian hal yang utama dilakukan oleh peneliti yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan apabila data yang dianalisis sudah benar dan memenuhi standar kelayakan.

7. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan dua proses yaitu teknik triangulasi dan FGD. Dalam penelitian ini penulis akan

³¹ Ibid., 93.

menggunakan model triangulasi untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membandingkan dan mengecek setiap data yang telah diperoleh. Triangulasi dapat digunakan dengan cara :

- a. Membandingkan apa yang diutarakan oleh informan dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- b. Menganalogikan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- c. Melakukan perbincangan dengan banyak pihak untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu atau berbagai hal³².

8. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahapan akhir dari proses analisis data penelitian kualitatif dan dalam tahap ini data akan digolongkan sesuai fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data, dalam merefleksikan data seorang peneliti harus berhati-hati agar tidak mengarang cerita yang tidak terjadi di lapangan dengan cara menambahkan data yang tidak penting dan tidak didukung³³.

³² Ibid., 105.

³³ Galang Surya Gumilang, "Metoda Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 157.

F. Sistematika Penulisan

- a. BAB I PENDAHULUAN : bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan
- b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA : dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang kitab Kejadian, pernikahan, pernikahan menurut perjanjian lama dan perjanjian baru, strata sosial, landasan teologi feminis, konsep gender dan seksualitas, konsep feminis patriarki Kitab Kejadian dan feminis postkolonial
- c. BAB III HERMENEUTIK : bagian ini akan membahas hermeneutik feminis postkolonial terhadap Kejadian 24 tentang pernikahan Ishak dan Ribka
- d. BAB IV HASIL PENELITIAN : bagian ini memuat hasil penelitian yaitu sumbangsih hermeneutik feminis postkolonial terhadap Kejadian 24 dan kaitannya dengan pernikahan strata sosial di
- e. BAB V PENUTUP : bagian ini memuat kesimpulan dan saran

